

Pusaran Post-Truth Loyalis Gubernur Papua Lukas Enembe dalam Kasus Korupsi

Patricia Robin¹, Ivyela Rethalia Giroth²

^{1,2}Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora, Universitas Bunda Mulia, Kota Tangerang Selatan, Indonesia

Email: ¹Patrobin23@gmail.com, ²Ivyela35@gmail.com

Abstract

The advances in technology and the era of digitalization have brought people into a new situation, namely when facts are at stake. The principle of communication science that has 2 (two) sides of the message, which are the message delivered and the message received becomes increasingly biased. This is what makes a new phenomenon, post-truth increasingly widespread. Post-truth is the face of most contemporary phenomena. One of the causes is the presence of new media, where a person can become a consumer and a producer as well. Post-truth is an expression of concern from those who care about the concept of truth and feel that concept is under attack. Indonesian media coverage in September 2022 is currently in that phase. This began with the summons of the Governor of Papua, Lukas Enembe over the alleged graft case of 1 billion Rupiah. The root of the post-truth problem occurred when loyalists staged demonstrations supporting and showing their side with Lukas Enembe. The research method that will be carried out uses a qualitative approach with descriptive presentation. The data collection technique is by interviewing, and also library research. It was found that his dedication to Papua for dozens of years made Lukas Enembe loved by his people and considered a father for the Papuan people.

Keywords: *Post Truth, Corruption Case, Mass Media*

Abstrak

Kemajuan teknologi dan era digitalisasi membawa manusia dalam sebuah situasi baru yaitu ketika fakta dipertaruhkan. Prinsip ilmu komunikasi yang memiliki 2 (dua) sisi pesan, yaitu pesan yang disampaikan dan pesan yang diterima menjadi semakin bias. Hal ini yang membuat fenomena baru, post-truth semakin merebak. Post-truth adalah wajah Sebagian besar fenomena masa kini. Salah satu penyebabnya adalah kehadiran media baru, dimana seseorang bukan lagi dianggap sebagai konsumen atau produsen, melainkan melebur bisa menjadi keduanya. Post-truth merupakan sebuah ekspresi perhatian dari mereka yang peduli tentang konsep kebenaran dan merasa konsep tersebut sedang di serang. Pemberitaan media Indonesia dalam kurun waktu September 2022 sedang dalam fase tersebut. Hal ini dimulai dengan pemanggilan Gubernur Papua, Lukas Enembe atas dugaan kasus korupsi gratifikasi sebesar 1 Miliar Rupiah. Akar permasalahan post-truth terjadi ketika para loyalis melakukan aksi unjuk rasa mendukung dan menunjukkan keberpihakkannya kepada Lukas Enembe. Metode penelitian yang akan dilakukan menggunakan pendekatan kualitatif dengan penyajian deskriptif. Adapun Teknik pengumpulan data adalah dengan wawancara, dan juga Studi Pustaka. Didapatkan bahwa

dedikasinya pada Papua selama belasan tahun membuat Lukas Enembe dicintai oleh rakyatnya dan dianggap sebagai bapa bagi orang Papua. Para loyalisnya mayoritas adalah orang-orang atau kaum satu suku dari Lukas Enembe.

Kata Kunci: Post Truth, Kasus Korupsi, Media Massa

PENDAHULUAN

Kasus korupsi menjadi momok negara tanpa memandang memiliki ideologi apapun. Kasus korupsi kian merajalela. Indonesia menempati negara urutan ke-96 dalam keberadaan kasus korupsi dari 180 negara yang dilakukan survei Indeks Persepsi Korupsi (IPK) (Katadata.co.id, n.d.). IPK merupakan penilaian indikator korupsi negara sejak tahun 1995 yang dilakukan oleh Transparency International. Sistem ini mengambil pandangan publik terhadap kinerja pemerintah dalam pemberantasan tindak pidana korupsi di negaranya. Indeks yang dikeluarkan secara rutin setiap tahunnya adalah dengan nilai skor 0-100, dimana tingkat pemberantasan korupsi suatu negara akan semakin membaik jika mendekati angka 100 dan semakin buruk jika mendekati angka 0 (Tempo.co, 2022).

Pada September 2022, Publik dikejutkan dengan kasus dugaan gratifikasi sebesar Rp 1 miliar oleh Gubernur Papua, Lukas Enembe. Dalam penyelidikan lebih lanjut, Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) menemukan adanya aliran dana tak wajar mencapai setengah triliun rupiah yang terdeteksi sejak tahun 2017. Jika semua itu terbukti benar, maka Lukas Enembe menjadi kepala daerah dengan jumlah korupsi terbanyak di sepanjang sejarah. Suatu hal yang jauh dari etika pejabat negara yang seyogyanya melindungi kekayaan rakyatnya, dan menjauhi tindakan korupsi.

Pemantik berupa kasus korupsi ini menghadirkan sebuah fenomena komunikasi baru yaitu Post Truth. Masyarakat kini semakin sukar membedakan antara sebuah kebenaran dan ketidakbenaran. Baur, bias dan bercampur, itulah keadaan kebenaran masa kini. Kasus Lukas Enembe menemukan titik didihnya dalam logika post-truth lantaran terdapat aksi demonstrasi yang menolak pemeriksaan atas pejabat negara tersebut, atas nama kesetiaan dan kesehatan. Masyarakat loyalis (pendukung) melayangkan aksi protes dan menolak Gubernur-nya ditetapkan sebagai tersangka atas semua tuduhan yang diajukan KPK. Masyarakat yang tergabung dalam Koalisi Rakyat Papua melakukan aksi unjuk rasa dalam Gerakan “Save Lukas Enembe” di Titik Nol, Taman Imbi, Kota Jayapura, Papua, Selasa (20/9/2022). Demonstran meminta KPK mencabut status tersangka dalam dugaan gratifikasi tersebut.

Post Truth terjadi bukan fokus pada kasus korupsi yang menimpa Lukas Enembe, melainkan gejala lain yang ditimbulkan oleh para loyalis. Keadaan ini menunjukkan ada yang “melampaui kebenaran”. Fenomena post-truth adalah suatu keadaan dimana kebohongan dapat menyamar menjadi kebenaran. Pada 2016, kamus Oxford mendefinisikan post truth sebagai kondisi dimana fakta-fakta objektif tidak terlalu berpengaruh terhadap pembentukan opini masyarakat dibandingkan emosi dan keyakinan personal.

Pesatnya perkembangan teknologi saat ini membawa begitu banyak kemudahan bagi kehidupan manusia, salah satunya dalam hal berkomunikasi atau bertukar informasi. Tak bisa dipungkiri, saat ini teknologi memegang peranan penting dalam proses dan praktik komunikasi di tengah masyarakat industri yang sedang bertransformasi menjadi masyarakat informasi. Kemudahan dalam bertukar informasi dan berkomunikasi di era media baru membawa tantangan tersendiri, dimana berita bohong atau informasi yang salah dapat dengan mudah tersebar secara luas. Media baru digunakan untuk menjelaskan kemunculan media yang bersifat digital, terkomputerisasi, dan berjejaring sebagai efek

dari semakin berkembangnya teknologi informasi dan komunikasi. Keberadaan media digital tanpa sadar memicu post-truth semakin berkembang.

TINJAUAN PUSTAKA

1. Post Truth

Keberadaan televisi, radio, dan koran kehilangan wujud dan taji sebagai penyampai pesan utama kepada masyarakat karena keberadaan media online. Kenyataan ini berbanding lurus dengan peningkatan peminat dari sisi media sosial, apalagi efek kesenangan gratis kian terbuka bagi pemilik akun media sosial. Dalam keadaan ini, Masyarakat lebih memercayai media online bahkan sebuah akun media sosial yang dianggap lebih mampu menyajikan berita secara cepat dan lugas, walau kadang tidak memerhatikan unsur keakuratan serta jauh dari elemen jurnalistik verifikasi. Masyarakat lebih percaya dan menganggap kredibel konten media sosial yang berbasis opini. Pelaporan objektif tidak lagi menjadi penting dalam pemberitaan karena lebih menekankan pada cerita mendapatkan fakta dengan bumbu sensasional.

Media konvensional yang dianggap sebagai sumber informasi benar harus menerima kenyataan bahwa pembatas antara kebenaran dan kebohongan, kejujuran dan penipuan, serta fiksi dan non fiksi semakin tipis dan bias. Namun tanpa disadari, post truth justru mendapat coverage yang luas dari media. Dengan kata lain, medialah yang seakan menjadi tempat bagi tumbuh dan bersemainya post truth (Amalliah, 2018).

Berita yang sebenarnya hanya isapan jempol belaka akhirnya dianggap sebagai kenyataan karena terpaan yang begitu sering dalam realita. Elemen jurnalisme menjadi tidak relevan manakala penyajian berita bukan lagi menyajikan yang komprehensif dan proporsional, melainkan penuh dengan ketergantungan dengan kebutuhan pemilik modal supaya berita tersebut cepat tayang dan mendapatkan atensi. Kelemahan yang ada pada media online adalah tidak dapat menyortir mana konten yang benar dan berkualitas, melawan mana konten yang menyesatkan dan penuh kepalsuan. Semakin sering berita atau link tersebut dikunjungi, maka “pamor” (clickbait) semakin naik. Hal ini akan dibaca sebagai suatu kesempurnaan oleh mesin data, sehingga dengan mudahnya orang akan berkulat dengan berita dan pembahasan tersebut.

Post truth membawa pada era dimana garis antara media tradisional dan alternatif kabur. Ketika media sosial menjadi sumber beritapun, mengaburkan garis berita dan opini. Audiens kini lebih sering mempertanyakan media mainstream yang mematuhi nilai-nilai kebenaran dalam pemberitaan ketimbang “menikmati” berita itu sendiri. Keberadaan internet menjadikan hal tersebut semakin berkembang pesat karena internet sejatinya tidak lebih dari jebakan yang mendoktrin ideologi sendiri.

Sebuah kata yang begitu populer pada tahun 2016 adalah kata “Post Truth”. Pada tahun 2016, Kamus Oxford mendefinisikan post truth sebagai kondisi dimana fakta yang ada tidak memiliki pengaruh dalam pembentukan opini masyarakat jika dibandingkan emosi dan keyakinan pribadi. Era post-truth menunjukkan manusia sebenarnya lemah akan sebuah pengetahuan yang tidak menyeluruh tetapi memiliki kemauan dan seakan kewajiban untuk mendoktrin orang lain supaya mengikuti sesuai kepercayaan pribadinya. Post truth memiliki arti melampaui kebenaran sampai akhirnya kehilangan identitas kebenaran itu sendiri. Sebenarnya unsur “truth” tetap ada dan tidak pernah sirna karena dalam kebohongan yang dibuat, ada unsur kebenaran yang disalahgunakan, dibelokkan dan di luar porsi, sehingga menjadi jelek dan kebenaran terlampaui. Post-truth adalah kepercayaan yang terbentuk sesuai dengan yang sudah kita cari. Sebagai catatan, bila berurusan dengan kepercayaan, maka akan ada penawaran terus menerus, hingga akhirnya menghasilkan autoindoktrinasi. Keadaan ini marak dalam dunia digital, yaitu

ketika adanya suguhan tayangan yang sama terus menerus, akan berujung pada “diklik” dan dipercaya.

Era post truth dipandang sebagai pergeseran sosial yang melibatkan media arus utama dan para pembuat opini. Pergeseran ini tak terlepas dari pengaruh menguatnya dunia digital dimana manusia terkoneksi satu sama lain dalam jaringan internet (Hartono, 2018). Post truth menjadi era dimana kebohongan menjadi sebuah dogma yang “diamini” oleh masyarakat awam. Post truth akan menjadi sebuah bencana, dimana terdapat isu-isu yang bisa merusak pola berfikir dan pola nilai pada masyarakat..

Pertanyaan Penelitian

Pertanyaan Penelitian 1: Bagaimana pusran post-truth loyalis Gubernur Papua Lukas Enembe dalam kasus korupsi?

METODE

Pembahasan mengenai Post Truth dalam penelitian ini akan dikaji dengan pendekatan kualitatif. Hal ini dilakukan dengan skema untuk melihat dan memahami fenomena sosial dalam latar natural keseharian secara spesifik. Hasil dari penelitian nantinya tidak berusaha digeneralisasi, melainkan menitikberatkan pada kedalaman informasi hingga pemahaman di tingkat makna.

Dalam analisis, akan digunakan pengkajian studi kasus holistik dengan penekanan menjawab pertanyaan penelitian yang didasari *how* dan *why* (Yin, 2018). Tim Peneliti mengutamakan kedekatan interaksi antara peneliti dan sumber data yang menjadi objek penelitian. Beberapa metode yang dapat dilakukan antara lain adalah wawancara mendalam, observasi, metode virtual, dan sebagainya.

Tema besar dari penelitian ini adalah mengenai keberadaan post-truth dari kasus korupsi Gubernur Papua, Lukas Enembe. Para loyalis kehilangan arah dalam melakukan pembelaan. Seakan dibutakan oleh kecintaan dan loyalitas, mereka tidak lagi memandang hukum dan Lembaga negara (KPK) adalah sah dan sah, melainkan mementingkan emosi. Dalam hal ini, kebenaran benar bersifat subjektif dan dianggap hanya pendapat dan keinginan pribadi mereka yang utama.

Tim peneliti di sini akan terfokus pada wawancara mendalam dengan narasumber relevan (purposif). Adapun rencana narasumber tersebut adalah loyalis dari kubu yang membela Lukas Enembe dengan asumsi memiliki pengalaman post truth, pihak pemerintah (kepolisian atau KPK), serta wartawan lapangan yang melakukan liputan atas aksi demonstrasi tersebut. Demi menjaga keamanan dari narasumber dan menghindari perpanjangan dampak setelah penelitian dilaksanakan dan dipublikasikan, maka biodata dari informan dalam penelitian ini tidak dibuka. Selanjutnya, setelah data diperoleh, analisis dilakukan dengan reduksi data, kemudian mengklasifikasikan dalam tema-tema yang relevan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Post truth adalah fenomena dimana pembentukan opini masyarakat lebih dipengaruhi oleh emosi dan persepsi pribadi dari pada fakta sebenarnya. Masyarakat beropini sesuai keyakinan nya masing-masing, sehingga kebenaran terkadang dibelokkan atau disalahgunakan oleh masyarakat. Tentunya hal ini dapat menjadi bencana dimana pola pikir dan pola nilai masyarakat terhadap informasi di media terus dirusak.

Kasus korupsi Gubernur Papua, Lukas Enembe adalah salah satu contoh nyata fenomena post truth. Para loyalis Lukas Enembe seakan kehilangan arah dan dibutakan dalam membela, serta melupakan hukum yang berjalan di Indonesia. Lukas Enembe sendiri adalah seorang politikus Indonesia yang menjabat sebagai Gubernur Papua sejak April 2013 sampai Januari 2023. Sebelumnya ia menjabat sebagai Bupati Puncak Jaya tahun

2007 sampai 2012, dan Wakil Bupati kabupaten Puncak Jaya dari tahun 2001 sampai 2006.

Lukas Enembe diduga terlibat dalam kasus korupsi pada September 2022 lalu dan resmi ditahan KPK pada 10 Januari 2023. Hal yang menarik dari kasus ini adalah kesetiaan dan dukungan para loyalisnya yang diluar dugaan. Meski sudah melakukan korupsi dalam jumlah besar, para loyalis Lukas Enembe tetap dengan keras memberi pembelaan bahkan meminta Lukas Enembe dilepaskan. Loyalis dan simpatisan Lukas Enembe seolah-olah dibutakan oleh emosi pribadi sehingga tetap dengan keras memberikan pembelaan. Mereka juga melakukan penjagaan ketat di kediaman Lukas Enembe di Jayapura. Para loyalis tersebut mayoritas adalah orang-orang atau kaum satu suku dari Lukas Enembe.

“Sebagian besar yang tidak menyetujui penangkapan beliau sendiri itu dari masyarakat nya mereka atau yang satu suku, orang orang kampung nya pak Lukas.” (Partisipan 2, 2023, dalam wawancara).

Belasan tahun menjabat sebagai bupati dan gubernur membuat Lukas Enembe dicintai oleh rakyatnya dan dianggap sebagai bapa bagi orang Papua. Ada begitu banyak hal baik tentang Lukas Enembe yang membekas di hati rakyatnya. Pekan Olahraga Nasional (PON) yang berhasil diselenggarakan di Papua pada 2021 lalu juga dianggap sebagai pencapaian luar biasa dari Lukas Enembe. Dirinya juga dikenal sebagai pemimpin yang ramah, rendah hati, murah senyum, dan berkawan dengan masyarakat.

“Beliau sangat humble dan merakyat, dia berkawan banyak dengan masyarakat apalagi dengan orang orang yang sama suku dengan beliau, Itu yang membuat masyarakat sangat pro dengan beliau.” (Partisipan 1, 2023, dalam wawancara).
“Beliau pemimpin yang humble, sering menyapa balik dan murah senyum.” (Partisipan 2, 2023, dalam wawancara).

Sebelum kasus korupsi ini terkuak oleh media, sudah ada isu-isu korupsi Gubernur Lukas Enembe yang beredar dari mulut ke mulut di lingkungan masyarakat Papua. Banyaknya aset yang dimiliki oleh Lukas Enembe menjadi pemicu masyarakat Papua berasumsi bahwa gubernur mereka melakukan korupsi. Aset yang paling mencolok adalah kediamannya yang mewah dan pantai di Papua.

“Aset paling mencolok itu selain kediamannya yang di Koya, beliau punya pantai. Jadi beliau punya lokasi wisata yang dulunya sebelum beliau beli, tempat itu kalo mau menjangkaunya harus lewat hutan dan jalannya lumayan terjal. Terakhir saya ke tempat itu 2021, setelah itu tempat itu di tutup. Lalu baru baru ini di publish lagi tempat itu sudah bagus dan ternyata milik beliau.” (Partisipan 2, 2023, dalam wawancara).

Kamus Oxford mendefinisikan post truth sebagai kondisi dimana fakta yang ada tidak memiliki pengaruh dalam pembentukan opini masyarakat jika dibandingkan emosi dan keyakinan pribadi. Era post-truth menunjukkan bahwa sebenarnya manusia lemah akan sebuah pengetahuan yang tidak menyeluruh, namun memiliki kemauan dan seakan kewajiban untuk mempersuasi dan mendoktrin orang lain agar setuju dan percaya dengan pandangannya. Hal ini tercermin jelas dalam kasus korupsi Gubernur Papua, Lukas Enembe. Rakyat Papua sebagian besar merasa terkejut, bahkan menolak untuk mempercayai berita yang beredar.

“Awalnya emang kaget dan sebelum beritanya viral memang dari lama sudah ada isu dari banyak orang tentang beliau, namun saya pikir itu bukan hal lumrah terjadi. Namun setelah berita itu kembali muncul di publik, tentu saya kaget, bahkan hampir seluruh masyarakat Papua kaget.” (Partisipan 1, 2023, dalam wawancara).

Mayoritas masyarakat Papua mengetahui informasi tentang kasus tersebut melalui portal berita online dan media sosial. Internet menjadi sumber pertama bagi mereka untuk mendapatkan informasi.

“Untuk itu kalau tidak diberitakan juga kami tidak akan tau ya. Kami taunya setelah diberitakan baru oh ternyata ada kasus.” (Partisipan 2, 2023, dalam wawancara).

“Saat buka medsos semakin marak berita tentang gubernur Papua, bahkan tidak hanya di Tiktok tapi juga di TV atau media cetak koran, tentu saya jadi percaya lama kelamaan.” (Partisipan 1, 2023, dalam wawancara).

Seluruh masyarakat Papua berharap kasus korupsi yang menimpa Lukas Enembe dapat diselesaikan secara tuntas sesuai dengan hukum yang berlaku di Indonesia.

“Harapannya kasus korupsi ini dapat terselesaikan dan masyarakat Papua bisa mendapatkan jawaban yang pasti. Jika benar, beliau harus bertanggung jawab, dan kalau salah beliau bisa dikembalikan ke Papua.” (Partisipan 1, 2023, dalam wawancara) “Harapan saya bagi pak lukas kalau misalnya benar kasus ini bapak menjadi tersangka ya tolong dijalani hukumannya dengan baik sebagaimana mestinya. tetapi jika tidak terbukti bersalah ya puji Tuhan.” (Partisipan 2, 2023, dalam wawancara).

Sebagai warga negara sekaligus pengguna media sosial diharapkan dapat lebih bijak dan selektif dalam menerima informasi yang tersebar di internet. Selain itu, masyarakat harus lebih membuka mata terhadap fakta dan kebenaran yang sesungguhnya, serta mengesampingkan perasaan pribadi maupun rasa persaudaraan dalam mempercayai suatu informasi.

“Untuk masyarakat diharapkan tidak melakukan hal anarkis lagi, tidak melakukan aksi aksi terlarang agar ketertiban masyarakat di papua tetap aman.” (Partisipan 1, 2023, dalam wawancara).

“Bagi masyarakat sendiri kalau beliau terbukti bersalah kita tidak perlu demo atau melakukan aksi yang pembelaan karena beliau sudah terbukti bersalah jadi biarkan beliau menjalani hukuman sebagaimana mestinya. karena kalau kita melakukan aksi akan menimbulkan masalah baru yang akan menjadi beban pikiran bagi beliau sendiri. Dan menurut saya itu adalah aksi penolakan yang tidak terpuji karena kita membela yang salah, jadi marilah kita menjadi masyarakat yang bijaksana melihat suatu masalah dari dua sudut pandang yang berbeda. jangan membuat kacau lagi dan mempermalukan masyarakat papua dan gubernur.” (Partisipan 1, 2023, dalam wawancara).

PENUTUP

Fenomena post-truth adalah suatu keadaan dimana kebohongan dapat menyamar menjadi kebenaran. Pada 2016, kamus Oxford mendefinisikan post truth sebagai kondisi dimana

fakta-fakta objektif tidak terlalu berpengaruh terhadap pembentukan opini masyarakat dibandingkan emosi dan keyakinan personal. Hal ini mencerminkan para loyalis Lukas Enembe yang ternyata mayoritas adalah orang-orang satu suku atau satu kaumnya. Kesetiaan mereka pada Lukas dipengaruhi oleh pengabdianannya selama bertahun-tahun bagi Papua dan masyarakat Papua. Seluruh masyarakat Papua berduka bagi Lukas Enembe dan sangat menyayangkan kasus korupsi yang telah menimpanya. Namun, tak sedikit juga masyarakat yang berlaku bijak, tidak mudah dipengaruhi, dan tidak menerima informasi mentah-mentah dari internet atau orang-orang sekitar. Masyarakat Papua berharap kasus ini dapat diselesaikan dengan baik sesuai dengan hukum yang berlaku di Indonesia.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta seluruh pihak yang telah terlibat dalam proses penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, T. W., & Satvikadewi, A. A. I. P. (2020). Personal Branding Content Creator Arif Muhammad (Analisis Visual pada Akun Youtube@ Arif Muhammad). *Jurnal Representamen*, 6(01).
- Fais, F., Sudaryanto, E., & Andayani, S. (2019). Persepsi remaja pada romantisisme film dilan 1990. *Jurnal Representamen*, 5(1).
- Ibrahim, M. M., & Irawan, R. E. (2021). Pengaruh Konten Media Sosial terhadap Sumber Informasi Pandemi Covid-19. *Jurnal Representamen*, 7(02).
- Katadata.co.id. (n.d.). 8 Kasus Korupsi di Indonesia Berdasarkan Total Kerugian Negara. <https://katadata.co.id/safrezi/berita/6201fc94110d8/8-kasus-korupsi-di-indonesia-berdasarkan-total-kerugian-negara>
- Kusumaningrum, H. (2019). KUASA NARASUMBER BERITA DALAM MEMBANGUN NARASI BERITA KORUPSI DI PERS LOKAL. *representamen*, 5(1).
- Pareno, S. A. (2018). Tahun Politik, Komunikasi Konfrontatif. *Jurnal Representamen*, 4(02).
- Prabayanti, H. R., Sari, Y. K. P., & Emmanuel, P. (2020). Perspektif Komunikasi Generasi Z Terhadap Pengobatan Alternatif Ningsih Tinampi yang Viral di Youtube. *representamen*, 6(01).
- Sari, D. E., Handoko, R., & Rochim, A. I. (2018). Pengaruh Online Shop Jejaring Sosial Terhadap Perilaku Konsumtif Pada Ibu Rumah Tangga Kabupaten Mojokerto (Studi Kasus Ibu Rumah Tangga Di Desa Mojotamping, Kecamatan Bangsal, Kabupaten Mojokerto). *Jurnal Representamen*, 4(01).
- Setyowati, R. I., Sudaryanto, E., & Satvikadewi, A. P. (2015). Efek dan kebiasaan mendengarkan siaran radio melalui mobile application: Studi deskriptif pada Komunitas She and Friends. *Jurnal Representamen*, 1(01).
- Subardja, N. C., & Arviani, H. (2021). Representasi Postfeminime Dalam Film; Intelektualitas, Kepemimpinan dan Kedudukan Princess “Mulan.” *Representamen*, 7(02).

- Tempo.co. (2022). *Indeks Persepsi Korupsi Indonesia 2021 Peringkat 96 dari 180 Negara*. <https://nasional.tempo.co/read/1553924/indeks-persepsi-korupsi-indonesia-2021-peringkat-96-dari-180-negara>
- Timur¹, A. J. L. P., & Panuju, R. (2022). Pesan Moral dalam Film “Better Days 2020” Karya Derek Tsai. *Jurnal Representamen Vol*, 8(2).